



Analisis 5C pada Bank di Gresik

Emilda Fajriyati^{1*}, Rahmat Agus Santoso²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: imelkulyah31@gmail.com¹, ra_santoso@umg.ac.id²

*Penulis korespondensi: imelkulyah31@gmail.com¹

Abstract. This study aims to analyze the application of the 5C principles (Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition of Economy) in the credit granting process at bank in gresik. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews with credit officers and related parties, supported by documentation and observation of credit procedures. The results indicate that bank in gresik has formally implemented the 5C principles in accordance with established procedures. However, their implementation has not been carried out optimally and evenly. The assessment of Character and Capacity tends to rely on subjective judgment, Capital analysis has not been prioritized, while Collateral becomes the dominant factor in credit approval decisions. In addition, the analysis of economic conditions has not been conducted comprehensively. These conditions contribute to the emergence of credit risk and the increase in non-performing loans. Therefore, strengthening the balanced application of the 5C principles is essential to improve credit quality.

Keywords: 5C Analysis; Bank Gresik; Case Studies; Credit Principle; Credit Risk

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy) dalam proses pemberian kredit pada Bank di Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait dalam proses kredit, serta didukung oleh dokumentasi dan observasi terhadap prosedur pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank di Gresik secara formal telah menerapkan prinsip 5C sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, penerapannya belum dilakukan secara optimal dan seimbang. Penilaian Character dan Capacity masih cenderung bersifat subjektif, analisis Capital belum menjadi perhatian utama, sedangkan Collateral menjadi faktor yang paling dominan dalam pengambilan keputusan kredit. Selain itu, analisis Condition of Economy belum dilakukan secara menyeluruh. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan penerapan prinsip 5C secara lebih komprehensif guna meningkatkan kualitas penyaluran kredit.

Kata kunci: Analisis 5C; Bank Gresik; Prinsip Kredit; Risiko Kredit; Studi Kasus

1. LATAR BELAKANG

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalirkannya kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, namun sekaligus merupakan sumber risiko tertinggi apabila tidak dikelola secara hati-hati. Peningkatan kredit yang tidak diimbangi dengan kualitas analisis dan pengawasan yang memadai berpotensi menimbulkan kredit bermasalah yang dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan dan kinerja perbankan secara keseluruhan (Yulianti et al., 2025). Kualitas kredit menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank, yang tercermin melalui rasio Non-Performing Loan (NPL) sebagai ukuran kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Ahman et al., 2023).

Dalam konteks makroekonomi, kredit berperan penting dalam meningkatkan konsumsi, investasi, dan produktivitas, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah

(UMKM). Namun, karakteristik UMKM yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, keterbatasan aset, lemahnya pencatatan keuangan, serta ketergantungan pada kondisi ekonomi lokal menjadikan segmen ini memiliki risiko kredit yang relatif tinggi (Eka Pertiwi et al., 2020). Kondisi tersebut tercermin dari masih tingginya rasio NPL pada kredit UMKM meskipun penyaluran kredit terus mengalami pertumbuhan (Neneng et al., 2025). Oleh karena itu, lembaga keuangan, khususnya Bank Perekonomian Rakyat (BPR), dituntut untuk menerapkan analisis kredit yang komprehensif dan konsisten dengan prinsip kehati-hatian (Karyono & Dwinta Lestari, 2022).

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki peran penting dalam memperkuat perekonomian lokal karena fokus melayani masyarakat kecil dan pelaku UMKM yang belum sepenuhnya terjangkau oleh bank umum. Kedekatan BPR dengan nasabah memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik sosial ekonomi setempat serta fleksibilitas dalam penyaluran kredit (Aslamiyah & Santoso, 2023). Namun, berbagai BPR di Indonesia masih menghadapi tantangan internal berupa keterbatasan kemampuan analisis kredit, sumber daya manusia, sistem pengawasan, dan teknologi pendukung. Tantangan eksternal seperti fluktuasi ekonomi, persaingan lembaga keuangan digital, dan kondisi pascapandemi turut memperbesar risiko kredit bermasalah.

Secara nasional, industri BPR berada dalam tekanan yang cukup tinggi akibat meningkatnya rasio NPL. Kompas.com (2025) melaporkan bahwa NPL BPR secara nasional mencapai 11,91% pada Maret 2025, meningkat dari 10,70% pada Maret 2024. Angka ini telah melampaui batas toleransi risiko yang ditetapkan regulator dan menunjukkan bahwa banyak BPR belum mampu mengendalikan kualitas portofolio kreditnya. Peningkatan NPL tersebut dipengaruhi oleh melemahnya kondisi ekonomi rumah tangga dan UMKM pascapandemi, inflasi, serta tingkat suku bunga yang relatif tinggi.

Kondisi tersebut juga tercermin di Kabupaten Gresik sebagai salah satu pusat industri dan pertumbuhan UMKM di Jawa Timur. Meskipun memiliki struktur ekonomi yang kuat, pemulihan UMKM pascapandemi berlangsung tidak merata. Pelaku usaha kecil masih menghadapi penurunan daya beli, turunnya omzet, serta meningkatnya biaya operasional, yang berdampak pada kemampuan bayar debitur BPR.

Salah satu Bank di daerah Gresik sebagai lembaga keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan masyarakat dan UMKM. Namun, berdasarkan laporan publikasi periode 2023–2025, Bank yang berlokasi di Gresik tersebut menunjukkan peningkatan rasio NPL yang signifikan, dari 2,31% pada tahun 2023 menjadi 13,77% pada tahun 2025, sehingga dikategorikan tidak sehat menurut ketentuan Bank Indonesia. Lonjakan

ini mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam proses pemberian kredit dan penerapan prinsip kehati-hatian.

Hasil wawancara dengan pihak internal Bank tersebut menunjukkan bahwa peningkatan NPL dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal bank, permasalahan muncul akibat kurang teliti analisis kelayakan usaha, lemahnya monitoring kredit, serta kecenderungan subjektivitas dalam menilai karakter debitur. Dari sisi debitur, penurunan omzet usaha, ketidakstabilan pendapatan, dan tekanan ekonomi keluarga turut memengaruhi kelancaran pembayaran kredit. Faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi dan persaingan usaha juga memperbesar risiko kredit bermasalah.

Dalam praktik perbankan, prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy) digunakan sebagai kerangka utama dalam analisis kelayakan kredit. Prinsip ini dirancang untuk menilai risiko kredit secara menyeluruh dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Kesalahan dalam penerapan aspek Character dan Capacity merupakan penyebab utama munculnya kredit bermasalah pada BPR (Bakta, 2023). Implementasi prinsip 5C yang konsisten terbukti mampu meningkatkan kualitas kredit dan menurunkan rasio NPL (Mintarsih et al., 2023). Namun, dalam praktiknya penerapan prinsip 5C sering kali belum dilakukan secara seimbang, terutama karena dominasi Collateral serta lemahnya analisis aspek lainnya.

Penelitian mengenai penerapan prinsip 5C pada BPR umumnya masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan statistik antar variabel (Ahman et al., 2023). Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses implementasi prinsip 5C secara mendalam di lapangan (Lesawati et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang mengkaji secara komprehensif penerapan prinsip 5C pada BPR dengan tingkat NPL tinggi masih relatif terbatas (Tesanalianti & Desmiwerita, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan prinsip 5C dalam pemberian kredit pada salah satu Bank BPR yang berlokasi di Gresik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses analisis kredit, serta memahami kontribusi setiap aspek 5C terhadap meningkatnya risiko kredit bermasalah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kredit Perbankan dan Peran Bank Perekonomian Rakyat

Kredit merupakan aktivitas inti dalam industri perbankan karena berfungsi sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan untuk kegiatan produktif. (Hasibuan, 2022) mendefinisikan kredit sebagai

penyediaan dana atau tagihan berdasarkan kesepakatan antara bank dan debitur dengan kewajiban pelunasan dalam jangka waktu tertentu. Dalam kegiatan perkreditan, unsur kepercayaan, jangka waktu, dan risiko merupakan komponen utama yang selalu melekat dalam setiap keputusan penyaluran kredit.

Penyaluran kredit berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemberian sektor riil. Proses pemberian kredit menuntut adanya analisis yang komprehensif, tidak hanya pada aspek finansial debitur, tetapi juga mencakup moralitas, stabilitas usaha, serta kondisi ekonomi yang lebih luas (liviawati et al., 2021). Oleh karena itu, analisis kredit menjadi mekanisme utama dalam menjaga kualitas portofolio kredit agar tetap sehat.

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki posisi strategis dalam mendukung perekonomian daerah karena berfokus pada pembiayaan skala mikro dan kecil. Kedekatan BPR dengan masyarakat menjadikannya lebih memahami kondisi sosial ekonomi nasabah dan pelaku UMKM dibandingkan bank umum (Herfina & Muchda, 2025). Namun, ketergantungan pada sektor UMKM juga meningkatkan eksposur BPR terhadap risiko kredit bermasalah, sehingga menuntut penerapan sistem analisis kredit yang konsisten dan berbasis prinsip kehati-hatian.

Prinsip 5C sebagai Kerangka Analisis Kelayakan Kredit

Prinsip 5C yang terdiri dari Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy merupakan pendekatan klasik yang hingga kini menjadi pedoman utama dalam analisis kelayakan kredit. Pendekatan ini memberikan kerangka multidimensi dalam menilai calon debitur, sehingga keputusan kredit tidak hanya berfokus pada kondisi finansial, tetapi juga aspek moral, operasional, dan lingkungan ekonomi (Mintarsih et al., 2023).

Aspek Character mencerminkan kejujuran, integritas, dan komitmen debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Penilaian karakter dilakukan melalui wawancara, riwayat pinjaman, reputasi sosial, serta referensi pihak ketiga (Zakiyah et al., 2021). Pada BPR, penilaian karakter memiliki peran penting karena kedekatan sosial antara bank dan nasabah sering kali memengaruhi keputusan kredit.

Aspek Capacity menggambarkan kemampuan debitur dalam mengelola usaha dan menghasilkan arus kas untuk melunasi kewajiban kredit. Analisis kapasitas mencakup penilaian terhadap arus kas, kemampuan operasional, stabilitas usaha, dan prospek pasar (Gojali, 2021). Pada sektor UMKM, analisis ini umumnya dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara karena keterbatasan laporan keuangan formal.

Aspek Capital menunjukkan tingkat komitmen debitur terhadap usaha yang dijalankan. Semakin besar proporsi modal sendiri yang digunakan, semakin kecil potensi terjadinya moral

hazard karena debitur turut menanggung risiko usaha secara langsung (Lesawati et al., 2019). Pada praktiknya, analisis capital dilakukan melalui penilaian aset usaha dan struktur permodalan sederhana (Karyono & Dwinta Lestari, 2022).

Aspek Collateral berfungsi sebagai sarana mitigasi risiko apabila debitur gagal memenuhi kewajibannya. Penilaian jaminan tidak hanya didasarkan pada nilai ekonomis, tetapi juga aspek legalitas dan tingkat likuiditasnya apabila harus dieksekusi (Sasmita et al., 2021).

Sementara itu, Condition of Economy mencakup analisis kondisi ekonomi makro dan mikro yang dapat memengaruhi kemampuan bayar debitur, seperti kebijakan pemerintah, inflasi, fluktuasi harga bahan baku, serta daya beli masyarakat. Dalam konteks daerah, kondisi ekonomi lokal menjadi faktor penting dalam menilai kelayakan kredit (Karyono & Dwinta Lestari, 2022).

Risiko Kredit dan Prinsip Kehati-hatian

Risiko kredit merupakan risiko terbesar dalam kegiatan perbankan karena kegagalan pembayaran dapat secara langsung memengaruhi likuiditas dan profitabilitas bank. Risiko ini muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian kredit (Hasibuan, 2022). Oleh karena itu, manajemen risiko kredit menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas operasional bank.

Manajemen risiko kredit mencakup tahapan identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko. Prinsip 5C berperan sebagai instrumen utama dalam tahap awal penilaian kelayakan debitur guna meminimalkan potensi terjadinya kredit bermasalah (Izzalqurny et al., 2022). Penerapan prinsip kehati-hatian (prudential banking principle) menuntut bank untuk menerapkan analisis kredit yang ketat, pengawasan internal yang memadai, serta tata kelola yang baik (Amini et al., 2024). Efektivitas prinsip ini pada BPR sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan konsistensi implementasi di lapangan (Sitompul & Yunarti, 2024).

Kondisi Ekonomi Daerah dan Tantangan Kredit Pascapandemi

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah industri utama di Jawa Timur yang ditopang oleh sektor manufaktur, petrokimia, semen, logistik, dan UMKM. Dinamika ekonomi daerah ini menciptakan kebutuhan pembiayaan yang tinggi, sekaligus meningkatkan risiko kredit pascapandemi. Penurunan omzet UMKM, kenaikan biaya operasional, keterbatasan literasi keuangan, serta meningkatnya rasio NPL menjadi permasalahan utama yang dihadapi BPR.

Secara nasional, rasio NPL industri BPR menunjukkan tren peningkatan dan mencerminkan bahwa permasalahan kredit bersifat sistemik. Salah satu Bank BPR yang

berlokasi di daerah Gresik, rasio NPL mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai kategori tidak sehat, sehingga menegaskan perlunya evaluasi terhadap implementasi prinsip 5C sebagai sistem pengendalian risiko kredit.

Hubungan Prinsip 5C dan Kualitas Kredit

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5C secara konsisten dan komprehensif memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas kredit perbankan. Implementasi prinsip 5C terbukti mampu menekan tingkat Non-Performing Loan (NPL) melalui peningkatan kualitas analisis kredit sejak tahap awal (Yulianti et al., 2025). Sebaliknya, kelalaian dalam menilai aspek character dan capacity sering menjadi penyebab utama kredit bermasalah karena bank gagal mengidentifikasi risiko perilaku dan kemampuan bayar debitur secara akurat (Ahman et al., 2023).

Dalam konteks Bank BPR di daerah Gresik, penerapan prinsip 5C dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kompetensi petugas kredit, sistem pengawasan, kondisi ekonomi daerah, karakteristik nasabah, serta kesiapan teknologi pendukung. Oleh karena itu, hubungan antara prinsip 5C dan kualitas kredit bersifat dinamis dan memerlukan pendekatan komprehensif untuk memahami kekuatan dan hambatan dalam implementasinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan prinsip 5C dalam pemberian kredit serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kredit bermasalah pada salah satu Bank BPR di Gresik. Metode studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dan komprehensif pada satu objek penelitian tertentu.

Lokasi penelitian berlokasi pada salah satu Bank BPR yang berada di daerah Gresik. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tahun 2023 hingga 2025, dengan fokus pada proses pemberian kredit, pengelolaan risiko kredit, serta dinamika peningkatan Non-Performing Loan (NPL) pada periode tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses perkreditan, meliputi pimpinan atau pejabat bagian kredit, analis kredit, serta petugas yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan kredit. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme analisis kredit, penerapan prinsip 5C, kendala yang dihadapi dalam praktik, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas

kredit. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses dan prosedur pemberian kredit di bank.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang meliputi laporan publikasi bank, laporan Non-Performing Loan (NPL), standar operasional prosedur (SOP) perkreditan, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan gambaran objektif mengenai kondisi kredit pada Bank BPR tersebut.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tahapan analisis data interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis data guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Bank BPR yang berlokasi di Gresik dengan fokus pada proses pemberian kredit dan penerapan prinsip 5C sebagai kerangka utama analisis kelayakan kredit. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak internal bank, observasi proses perkreditan, serta analisis dokumen internal, termasuk laporan kredit dan laporan Non-Performing Loan (NPL) periode 2023–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip 5C telah diterapkan secara formal dalam prosedur perkreditan, namun dalam praktiknya belum berjalan secara optimal dan seimbang.

Penerapan Prinsip Character

Aspek Character menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses analisis kredit pada Bank BPR di gresik. Penilaian karakter debitur dilakukan melalui wawancara langsung, penelusuran riwayat kredit sebelumnya, serta informasi dari lingkungan sosial debitur. Kedekatan sosial antara bank dan nasabah menjadi faktor yang memudahkan penggalian informasi terkait reputasi dan perilaku debitur.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian Character masih sangat bergantung pada subjektivitas petugas kredit. Keputusan kredit kerap dipengaruhi oleh persepsi personal, pengalaman sebelumnya, serta hubungan sosial dengan debitur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias penilaian dan meningkatkan risiko kesalahan dalam mengidentifikasi itikad baik debitur. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aspek Character dinilai penting, mekanisme penilaianya belum sepenuhnya berbasis indikator yang terukur dan terdokumentasi dengan baik.

Penerapan Prinsip Capacity

Penilaian Capacity dilakukan untuk mengukur kemampuan debitur dalam menghasilkan arus kas yang cukup guna memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Pada Bank BPR yang ada di Gresik, analisis kapasitas umumnya dilakukan melalui survei lapangan, wawancara dengan debitur, serta pengamatan terhadap aktivitas usaha. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan laporan keuangan formal pada sebagian besar pelaku UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis Capacity belum dilakukan secara mendalam dan sistematis. Perhitungan arus kas sering kali bersifat estimatif dan tidak didukung oleh pencatatan keuangan yang memadai. Akibatnya, bank menghadapi kesulitan dalam mengukur kemampuan bayar debitur secara akurat, terutama ketika terjadi penurunan omzet usaha. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kredit bermasalah pada segmen UMKM.

Penerapan Prinsip Capital

Aspek Capital berkaitan dengan kekuatan permodalan debitur dan tingkat komitmennya terhadap usaha yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis Capital pada salah satu Bank BPR yang ada di Gresik belum menjadi fokus utama dalam proses pemberian kredit. Penilaian modal umumnya dilakukan secara sederhana melalui pengamatan aset usaha dan informasi yang disampaikan debitur.

Keterbatasan verifikasi terhadap struktur permodalan menyebabkan bank kurang mampu mengidentifikasi tingkat ketergantungan debitur terhadap dana kredit. Debitur dengan modal sendiri yang relatif kecil memiliki risiko moral hazard yang lebih tinggi, karena beban risiko usaha sebagian besar dialihkan kepada bank. Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya analisis Capital berkontribusi terhadap kerentanan kualitas kredit.

Penerapan Prinsip Collateral

Collateral menjadi aspek yang paling dominan dalam proses pengambilan keputusan kredit pada salah satu Bank yang ada di Gresik. Jaminan dinilai dari sisi nilai ekonomis,

legalitas, dan kesesuaian dengan besaran kredit yang diajukan. Keberadaan jaminan sering kali menjadi faktor penentu utama dalam persetujuan kredit.

Meskipun Collateral berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, dominasi aspek ini berpotensi mengaburkan penilaian terhadap aspek lain dalam prinsip 5C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit tetap disalurkan meskipun kondisi usaha debitur kurang stabil, selama jaminan dinilai memadai. Praktik ini meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah karena kemampuan bayar debitur tidak menjadi pertimbangan utama.

Penerapan Prinsip Condition of Economy

Aspek Condition of Economy mencakup analisis terhadap kondisi ekonomi yang memengaruhi usaha debitur, baik pada tingkat makro maupun mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kondisi ekonomi pada salah satu Bank di Gresik belum dilakukan secara mendalam dan terstruktur. Penilaian cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik dikaitkan dengan sektor usaha debitur.

Kondisi ekonomi daerah Kabupaten Gresik yang mengalami fluktuasi pascapandemi berdampak langsung pada kinerja usaha UMKM. Penurunan daya beli masyarakat, kenaikan biaya operasional, dan persaingan usaha yang ketat memengaruhi kemampuan bayar debitur. Kurangnya integrasi analisis Condition of Economy dengan karakteristik usaha debitur menyebabkan bank kurang responsif terhadap perubahan risiko eksternal.

Implikasi Penerapan Prinsip 5C terhadap Kredit Bermasalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan penerapan prinsip 5C berkontribusi terhadap peningkatan rasio Non-Performing Loan (NPL) pada salah satu Bank BPR di Gresik. Subjektivitas dalam penilaian Character, lemahnya analisis Capacity dan Capital, dominasi Collateral, serta kurangnya perhatian terhadap Condition of Economy menyebabkan risiko kredit tidak teridentifikasi secara optimal sejak tahap awal.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip 5C tidak dapat dilakukan secara parsial. Setiap aspek saling berkaitan dan harus dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan keputusan kredit yang berkualitas. Kelemahan pada satu aspek dapat melemahkan efektivitas keseluruhan sistem manajemen risiko kredit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy) dalam proses pemberian kredit pada salah satu

Bank BPR di Gresik serta implikasinya terhadap risiko kredit bermasalah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa prinsip 5C telah diterapkan sebagai kerangka formal dalam analisis kelayakan kredit, namun implementasinya belum berjalan secara optimal dan seimbang pada setiap aspek.

Aspek Character memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan kredit, terutama karena karakteristik nasabah BPR yang didominasi pelaku UMKM dengan hubungan sosial yang erat. Namun, penilaian karakter masih bersifat subjektif dan sangat bergantung pada persepsi petugas kredit, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam proses evaluasi kelayakan debitur. Kondisi ini melemahkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi risiko perilaku debitur secara akurat sejak tahap awal. Pada aspek Capacity, analisis kemampuan bayar debitur belum dilakukan secara sistematis dan terukur. Keterbatasan laporan keuangan formal pada sebagian besar nasabah UMKM menyebabkan perhitungan arus kas bersifat estimatif. Akibatnya, bank menghadapi kesulitan dalam menilai kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban kredit, terutama ketika terjadi tekanan ekonomi atau penurunan omzet usaha. Aspek Capital juga belum menjadi fokus utama dalam analisis kredit. Penilaian modal debitur masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya mencerminkan tingkat komitmen serta keterlibatan debitur dalam usaha yang dijalankan. Lemahnya analisis capital meningkatkan potensi moral hazard dan memperbesar risiko kredit bermasalah. Sementara itu, aspek Collateral menjadi pertimbangan paling dominan dalam proses persetujuan kredit. Meskipun jaminan berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, dominasi collateral berpotensi menggeser perhatian bank dari kemampuan bayar dan keberlanjutan usaha debitur. Praktik ini menyebabkan keputusan kredit cenderung berorientasi pada keamanan jaminan, bukan pada kualitas usaha debitur. Aspek Condition of Economy belum terintegrasi secara optimal dalam analisis kredit. Penilaian kondisi ekonomi masih bersifat umum dan belum secara spesifik dikaitkan dengan sektor usaha debitur. Padahal, dinamika ekonomi daerah Kabupaten Gresik pascapandemi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UMKM dan kemampuan bayar debitur.

Secara keseluruhan, ketidakseimbangan penerapan prinsip 5C berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kredit bermasalah pada salah satu Bank BPR di Gresik, yang tercermin dari tingginya rasio Non-Performing Loan (NPL) pada periode penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas prinsip 5C sangat bergantung pada konsistensi, objektivitas, dan kedalaman analisis pada setiap aspek.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Bagi salah satu Bank yang berlokasi di Gresik, disarankan untuk memperkuat standar operasional prosedur (SOP) analisis kredit dengan memperjelas indikator penilaian pada setiap aspek prinsip 5C, khususnya Character dan Capacity, agar penilaian menjadi lebih objektif dan terukur. Bank perlu meningkatkan kualitas analisis Capacity melalui pendampingan pencatatan keuangan sederhana bagi nasabah UMKM, sehingga penilaian arus kas dan kemampuan bayar dapat dilakukan dengan lebih akurat. Analisis Capital sebaiknya dilakukan secara lebih mendalam dengan memperhatikan struktur permodalan dan tingkat keterlibatan modal pribadi debitur dalam usaha, guna mengurangi potensi moral hazard. Dominasi aspek Collateral perlu diimbangi dengan penguatan analisis usaha dan risiko, sehingga keputusan kredit tidak hanya berfokus pada nilai jaminan, tetapi juga pada keberlanjutan usaha debitur. Analisis Condition of Economy perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dengan karakteristik sektor usaha debitur, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi daerah dan pascapandemi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengombinasikan analisis kualitatif dengan pendekatan kuantitatif, seperti pengujian pengaruh masing-masing aspek 5C terhadap tingkat NPL, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas prinsip 5C dalam pengelolaan risiko kredit.

DAFTAR REFERENSI

- Ahman, R., Alfianti, A., Putri Sani, A., & Pongoliu, Y. D. I. (2023). Faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada bank BUMN dan non-BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 10(2), 2054–2063. <https://doi.org/10.32722/account.v10i2.5741>
- Amini, I., Rusyadi, M., Permana, Y. A., & Prenduan, U. A. (2024). Pemberian produk pembiayaan di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Cimahi berbasis prinsip 5C. *Prestise: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 91–108. <https://doi.org/10.15575/prestise.v4i1.35315>
- Aslamiyah, S., & Santoso, R. A. (2023). Implementasi strategi pemasaran pada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) MCM. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 61–78.
- Eka Pertiwi, R., Syaukat, Y., & Rachmina, D. (2020). Faktor yang memengaruhi kredit bermasalah bank konvensional dan syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 118–128. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.118>
- Gojali, D. (2021). Penyelesaian non-performing finance pada keuangan syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 3(1), 131–155. <https://doi.org/10.15575/aksy.v3i1.25137>

- Hasibuan, M. S. P. (2022). *Dasar-dasar perbankan*. Rajawali Pers.
- Herfina, M., & Muchda, Y. P. (2025). Non-performing loan (NPL) dan kinerja keuangan: Studi pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2022–2024. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 5(1), 186–195. <https://doi.org/10.31933/13e84r24>
- Izzalqurny, T. R., Kiftiyah, M., & Jannah, M. (2022). Analysis of the application of 5C principles in credit decision making against non-performing loans during the COVID-19 pandemic. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 5(10). <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i10-27>
- Karyono, K., & Lestari, D. D. (2022). Analisis manajemen kredit untuk menekan terjadinya kredit macet pada PT BPR Sumberdhana Anda di Tulungagung. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 145–159. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i3.118>
- Kompas.com. (2025, June 25). OJK awasi ketat BPR, kredit macet sudah 2 kali lipat ambang batas. <https://money.kompas.com/read/2025/06/25/133537926/ojk-awasi-ketat-bpr-kredit-macet-sudah-2-kali-lipat-ambang-batas>
- Lesawati, L., Hosen, A., & Ferina, Z. I. (2019). Peranan laporan keuangan dan penilaian prinsip 5C terhadap efektivitas pemberian kredit. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9(1), 41–48. <https://doi.org/10.24252/assets.v9i1.10125>
- Lindariah, P., & Supramono, D. (2014). Penerapan analisa 5C dalam pemberian kredit usaha mikro. *Moneter: Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 125–139. <https://doi.org/10.32832/moneter.v2i2.947>
- Liviawati, L., Putri, G. E., & Wardi, J. (2021). Analisis rasio keuangan yang berpengaruh terhadap NPL bank swasta nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 183–188. <https://doi.org/10.31849/jieb.v18i2.5931>
- Mintarsih, M., Nur'aeni, N., Arumsari, A., & Rohmah, U. Z. (2023). The application of 5C analysis on micro people's business credit financing with murabaha contract. *International Journal of Research in Community Services*, 4(3), 120–124. <https://doi.org/10.46336/ijrcs.v4i3.458>
- Neneng, A., Hartati, S., Puspitasari, D., & Indrabudiman, A. (2025). Mitigasi risiko kredit di perbankan Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/10.32493/drdb.v8i2.47970>
- Sasmita, T., Puspitasari, R., & Rosita, S. I. (2021). Pengaruh 5C dan 7P dalam pemberian kredit. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37641/jabkes.v1i1.562>
- Sitompul, M. G., & Yunarti, M. (2024). Implementasi prinsip 5C dalam penanganan kredit bermasalah. *Jurnal Yuridis Unaja*, 7(1), 49–66. <https://doi.org/10.35141/kv15yt86>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tesanalianti, & Desmiwerita. (2023). Analisis prosedur pemberian kredit untuk mengurangi NPL. *Jurnal Riset Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.62194/wv0pjf69>

Yulianti, F., Jasman, J., & Ramadhan, A. (2025). Analisis kredit bermasalah dilihat dari standar non-performing loan. *Jurnal Inovasi Bisnis Indonesia (JIBI)*, 2(3), 127–139.
<https://doi.org/10.61896/jibi.v2i3.87>

Zakiyah, F., Sholeha, P., Rahmi, M., & Nugraheni, S. (2021). Implementasi 5C pada proses pembiayaan rumah saat COVID-19. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 7(2), 82–91.
<https://doi.org/10.30997/jn.v7i2.4555>